

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tentara Nasional Indonesia menjadi salah satu elemen penting Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk dapat mendukung kehidupan yang berbangsa dan bernegara. Badan Keamanan Rakyat merupakan cikal bakal dari berdirinya TNI atau Tentara Nasional Indonesia. Tepatnya pada 3 Juni 1947, Presiden Soekarno secara resmi mengesahkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai penyatuan antara TRI dengan badan dan laskar perjuangan. Proses pembentukan TNI untuk menjadi suatu elemen yang sempurna membutuhkan waktu yang sangat panjang karena TNI berasal dari berbagai golongan masyarakat, elemen, dan organisasi.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 bahwa Tentara Nasional Indonesia sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia bertugas melaksanakan kebijakan pertahanan negara untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah, dan melindungi keselamatan bangsa, menjalankan operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang, serta ikut secara aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional. Tentara Nasional Indonesia terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek hingga pergantian sistem demokrasi di Indonesia. Sulistyono (2015, hlm. 1) memaparkan bahwa TNI sebagai angkatan bersenjata yang meliputi: TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut dan TNI Angkatan Udara memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi keberlangsungan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apa yang terjadi pada bangsa Indonesia baik itu yang berkaitan dengan politik maupun masalah lainnya dapat dikatakan tidak pernah bisa lepas dari peran Tentara Nasional Indonesia. Sebagai institusi penjaga kedaulatan negara, secara internal TNI pun mengalami pasang surut yang kompleks (Sarnata, 2003, hlm. 6).

Cinta Delvianne, 2024

KIPRAH PRAMONO EDHIE WIBOWO DALAM BIDANG MILITER DI INDONESIA TAHUN 1980-2013
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dinamika yang terjadi dalam kehidupan militer tentunya tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan, salah satunya adalah pada Masa Orde Baru yang merupakan sebuah masa pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Soeharto selama hampir 32 tahun lamanya dari tahun 1966-1998 (Suparno, 2012, hlm. 182). Dalam pemerintahannya Orde Baru memiliki tujuan untuk dapat meletakkan kembali tatanan seluruh kehidupan rakyat, bangsa, dan negara pada kemurnian pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Muhaimin (1997, hlm. 2) mengungkapkan bahwa ABRI memiliki peranan yang sangat besar dan sangat menentukan. Farchan (2022, hlm. 152) memaparkan bahwa terdapat beberapa pendapat dalam penggambaran politik pada masa Orde Baru tetapi dapat disimpulkan bahwa politik Orde Baru didominasi oleh aparat negara yang juga ikut mengontrol masyarakat. Dalam konteks Orde Baru di Indonesia juga dikenal dengan Orde Baru Negara Birokratik yang menerangkan pemerintahan di Indonesia dicirikan oleh sentralisasi kekuasaan dan peran yang cukup besar bagi pemerintah dalam mengelola negara. Selain itu pada masa Orde Baru juga ditekankan akan pengendalian konflik yang terjadi di tubuh militer terutama kaum militer yakni TNI Angkatan Darat (Rajab, 2022, hlm. 61).

Masa Orde Baru yang terjadi antara tahun 1966-1998 ini memberikan pengaruh akan peran dari TNI-AD sebab perannya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Peran dan fungsi dari TNI-AD mengalami perkembangan sepanjang masa Orde Baru dan tidak selalu statis. TNI-AD berperan dalam pemberdayaan politik dengan mendukung dan mempertahankan pemerintahan Orde Baru. TNI-AD tidak hanya berperan dalam aspek pertahanan militer tetapi juga terlibat dalam pemberdayaan politik dan pemeliharaan stabilitas (Yogo, 2016, hlm. 121). Selain itu TNI-AD juga diarahkan untuk dapat terlibat dalam proyek-proyek pembangunan nasional dan kegiatan sosial juga dapat terlibat dalam kegiatan akan kesejahteraan masyarakat. Fungsi pertahanan bagi TNI dan fungsi keamanan bagi Polri perlu dicerahi kearifan dan dijernihkan secara konstitusi atau politik (Sarnata, 2003, hlm. 10). Setelah berkuasanya Soeharto selama hampir 32 tahun maka pada tahun 1998 terjadi sebuah peristiwa yang membuat Soeharto harus mundur dari jabatannya sebagai presiden yakni peristiwa Reformasi. Bahwa jatuhnya pemerintahan Orde Baru memberikan pelajaran yang berharga, betapa

bahayanya jika militer dijadikan alat politik baik bagi masyarakat maupun negara sendiri.

Militer pada masa Orde Baru hingga Reformasi tentunya mengalami dinamika yang berbeda, pada masa tersebut terbentuklah tokoh-tokoh militer yang memiliki semangat juang, loyalitas yang tinggi, berdedikasi hingga komitmen yang sangat besar untuk dapat mengabdikan dan menjaga kedaulatan juga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beberapa tokoh tersebut antara lain Pramono Edhie Wibowo, Moeldoko dan Gatot Nurmantyo. Dari tokoh-tokoh tersebut, penulis menganggap Pramono Edhie Wibowo sebagai sosok yang sangat menarik untuk dikaji. Jika dibandingkan dengan tokoh sezaman lainnya, Pramono Edhie Wibowo merupakan putra dari seorang tokoh militer yang telah memberikan banyak kontribusi terhadap negara, Jenderal TNI Sarwo Edhie Wibowo. Tentunya hal ini sangat menarik untuk dikaji apakah dalam kiprahnya di bidang militer Pramono Edhie Wibowo dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap negara sama seperti ayahnya atau tidak. Penulis memilih melakukan kajian penelitian pada tokoh TNI Pramono Edhie Wibowo, penulis menilai bahwa masih kurang kajian khusus yang membahas tokoh Pramono Edhie Wibowo dalam bentuk karya ilmiah baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi ataupun artikel jurnal. Kedua, penulis merasa Pramono Edhie Wibowo telah banyak memberikan kontribusi dalam bidang militer di Indonesia pada masa Orde Baru hingga Reformasi. Ketiga, kariernya yang gemilang di bidang militer dapat menjadi salah satu keteladanan yang dapat dipelajari bagi generasi masa kini khususnya bagi prajurit TNI-AD. Integritas Pramono Edhie Wibowo dalam bidang militer dicerminkan dalam sikapnya yang tidak memanfaatkan keistimewaan sebagai seorang putra dari tokoh besar militer, Sarwo Edhie Wibowo. Pramono Edhie Wibowo meniti kariernya dari Taruna hingga mencapai jabatan tertinggi di lingkungan Angkatan Darat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dinamika dalam bidang militer pada masa Orde Baru dan Reformasi. Hal ini mencerminkan perubahan dalam dinamika politik, kebijakan militer, dan arah perubahan di Indonesia. Pramono Edhie Wibowo yang memulai karier militernya pada masa Orde Baru dan meniti kepangkatan selama periode tersebut. Masa Orde Baru yang dikenal

dengan sifat otoriter dan militeristik menunjukkan bahwa Pramono Edhie Wibowo terlibat dalam dinamika politik internal yang secara tidak langsung mendukung stabilitas rezim Orde Baru. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa Orde Baru Pramono Edhie Wibowo menduduki jabatan strategis yang mendukung kebijakan-kebijakan masa Orde Baru baik itu dalam aspek pertahanan maupun dalam konteks keamanan internal. Sedangkan pada masa Reformasi seluruh aspek di bidang militer termasuk di dalamnya para perwira menghadapi tantangan baru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika politik dan peran militer yang lebih terbatas. Kemudian pada masa Reformasi juga terjadi perubahan signifikan akan pengurangan keterlibatan militer dan memperkuat supremasi sipil. Pramono Edhie Wibowo mengalami pergeseran peran dan juga tanggung jawabnya sebagai bagian dari Reformasi. Pada masa Reformasi juga dalam bidang militer dilaksanakan reformasi internal di TNI-AD dengan melakukan peningkatan transparansi, akuntabilitas dan pemisahan antara militer dan politik. Dinamika yang terjadi karena perubahan dan peran dari Pramono Edhie Wibowo ini mencerminkan dinamika sejarah Indonesia yang melibatkan peralihan politik dan perubahan mengenai paradigma pemerintahan serta kebijakan militer.

Karier militer Pramono Edhie Wibowo yang cemerlang ditandai dengan terpilihnya ia sebagai ajudan Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri pada tahun 2000. Puncak karier militernya yakni saat ia menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat. Ketika menjabat posisi tersebut, namanya banyak diperbincangkan karena pada saat yang sama kakak iparnya, Susilo Bambang Yudhoyono menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Tidak sedikit yang menganggap bahwa jabatan Kepala Staf Angkatan Darat ini merupakan bagian dari nepotisme keluarga. Meskipun begitu Pramono Edhie Wibowo yang memiliki latar belakang pendidikan militer yang kuat ini dikenal sebagai seorang Jenderal yang memiliki jiwa profesional dan luasnya wawasan kebangsaan yang dimiliki sehingga dikagumi dan dihormati dalam lingkungan militer Indonesia dan diakui atas dedikasinya dalam memajukan dan memperkuat Tentara Nasional Indonesia (Ritonga, 2014, hlm. 12).

Saat Pramono Edhie Wibowo menjabat sebagai Panglima Komando Daerah Militer III/Siliwangi pada tahun 2009-2010 dengan pangkat Letnan

Jenderal, tokoh seangkatannya Moeldoko menjabat sebagai Panglima Divisi Infanteri 1/Kostrad dan Panglima Komando Daerah Militer XII/Tanjungpura. Sementara itu, Gatot Nurmantyo menjabat sebagai Panglima Komando Daerah Militer V/Brawijaya. Selanjutnya, tokoh ini pernah menjabat sebagai Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat ke-32 pada tahun 2010-2011 dengan pangkat Jenderal hingga jabatan sebagai Panglima Komando Daerah Militer III/Siliwangi digantikan oleh Moeldoko dan Gatot Nurmantyo menjabat sebagai Dankodiklat TNI-AD. Puncak kariernya dicapai ketika menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat tahun 2011-2013 yang menjadi karier penutupnya di bidang militer. Estafet kepemimpinan Kepala Staf Angkatan Darat kemudian diteruskan oleh Moeldoko selama 5 bulan pada tahun 2013 dan kemudian Gatot Nurmantyo pada tahun 2014-2015.

Penelitian yang mengangkat Pramono Edhie Wibowo sebagai tokoh militer Indonesia yang mempunyai dedikasi tinggi ini masih sangat sedikit. Dalam penelitian ini penulis akan lebih menyoroti kiprahnya dalam bidang militer di Indonesia yang dimulai pada tahun 1980 hingga 2013. Penelitian ini akan terfokus pada kontribusi juga kebijakan serta dampak dari kebijakan yang ditetapkan oleh Pramono Edhie Wibowo pada saat menjadi Panglima Daerah Militer III Siliwangi dan Kepala Staf Angkatan Darat. Pengalaman tokoh ini yang sering kali menduduki jabatan penting dalam bidang militer menunjukkan tingginya tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan dalam memimpin serta mengelola berbagai aspek kegiatan militer. Hal ini juga membuktikan bahwa Pramono Edhie Wibowo memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga persatuan negara Indonesia.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah penulis tuliskan sebelumnya maka dirumuskan judul yakni "Kiprah Pramono Edhie Wibowo dalam Bidang Militer di Indonesia tahun 1980-2013". Alasan diambilnya periodisasi antara tahun 1980 hingga 2013 karena Pramono Edhie Wibowo resmi dilantik sebagai perwira pada tahun 1980 dan mengawali kariernya di bidang militer pada tahun 1980 hingga menduduki beberapa jabatan penting dalam tubuh militer sepanjang 33 tahun. Kemudian, tahun 2013 dipilih sebagai akhir penelitian karena pada tahun ini dia

menyelesaikan karier di bidang militer dengan pangkat terakhir Jenderal bintang 4.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka masalah pokok penelitian yakni " Kiprah Pramono Edhie Wibowo dalam Bidang Militer di Indonesia tahun 1980-2013?". Untuk menjawab permasalahan pokok tersebut, penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Pramono Edhie Wibowo?
2. Bagaimana kontribusi Pramono Edhie Wibowo dalam bidang militer di Indonesia tahun (1980-2011)?
3. Apa saja kebijakan Pramono Edhie Wibowo ketika menjadi Pangdam III Siliwangi (2009-2010) dan Kepala Staf Angkatan Darat (2011-2013)?
4. Bagaimana dampak dari kebijakan yang diterapkan Pramono Edhie Wibowo ketika menjadi Pangdam III Siliwangi (2009-2010) dan Kepala Staf Angkatan Darat (2011-2013)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kiprah Pramono Edhie Wibowo dalam Bidang Militer di Indonesia tahun 1980-2013 yang dijabarkan dalam beberapa poin tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Pramono Edhie Wibowo.
2. Mendeskripsikan kontribusi Pramono Edhie Wibowo dalam bidang militer pada tahun 1980-2011.
3. Menganalisis kebijakan yang diterapkan Pramono Edhie Wibowo ketika menjadi Pangdam III Siliwangi (2009-2010) dan Kepala Staf Angkatan Darat (2011-2013).
4. Menganalisis dampak dari kebijakan yang diterapkan Pramono Edhie Wibowo ketika menjadi Pangdam III Siliwangi (2009-2010) dan Kepala Staf Angkatan Darat (2011-2013).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada teori kepemimpinan militer yang indoktrinasi pada masa Orde Baru dan Reformasi.
2. Meningkatkan pengetahuan mengenai teori organisasi militer dalam Sejarah Militer di Indonesia pada masa Orde Baru dan Reformasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memperkaya penulisan sejarah khususnya sejarah tokoh militer di Indonesia.
2. Mengilhami masyarakat Indonesia khususnya para generasi bangsa untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Pramono Edhie Wibowo.
3. Dapat dijadikan sumber bacaan mengenai tokoh militer Indonesia bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Menambah referensi bagi peserta didik SMA kelas 12 dalam KD 3.3 dan 3.4 mengenai materi menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan masa Reformasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Sistematika Penelitian Karya Ilmiah UPI Tahun 2021, adapun struktur organisasi skripsi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, di antaranya:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis memaparkan hal-hal mengenai pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang penelitian yang diangkat. Pada bagian ini juga peneliti memberikan alasan mengapa melakukan penelitian mengenai “Kiprah Pramono Edhie Wibowo dalam Bidang Militer di Indonesia Tahun 1980-2013”. Selain itu, pada bab ini terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang memuat manfaat teoritis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

Cinta Delvianne, 2024

KIPRAH PRAMONO EDHIE WIBOWO DALAM BIDANG MILITER DI INDONESIA TAHUN 1980-2013
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II Kajian Pustaka, penulis akan menjelaskan mengenai beberapa pengertian, konsep dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan kajian masalah yang diangkat. Selain itu, bab ini juga menjadi landasan teoritis yang digunakan penulis dalam Bab IV untuk menganalisis lebih dalam mengenai permasalahan yang diangkat.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini penulis membahas mengenai metode atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan dan menjalankan proses penyusunan dan penulisan penelitian mengenai “Kiprah Pramono Edhie Wibowo dalam Bidang Militer di Indonesia Tahun 1980-2013”. Metode yang digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode historis dengan langkah-langkah yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan antara lain tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil kegiatan penelitian.

Bab IV Peranan Pramono Edhie Wibowo Terhadap Indonesia Melalui Bidang Militer Tahun 1980-2013, pada bab ini penulis menyajikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yakni latar belakang kehidupan Pramono Edhie Wibowo kemudian kontribusi Pramono Edhie Wibowo di bidang militer pada tahun 1980-2013 kemudian kebijakan yang diterapkan oleh Pramono Edhie Wibowo ketika menjadi Pangdam III Siliwangi dan Kepala Staf Angkatan Darat beserta dampak dari kebijakan tersebut.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis penulis secara keseluruhan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil temuan ini merupakan interpretasi penulis mengenai pembahasan secara singkat, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dengan bahasan atau tema yang sama.